

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Saat ini di Indonesia 62 juta remaja sedang tumbuh di tanah air. Artinya satu dari lima orang Indonesia berada dalam rentang usia remaja. Mereka adalah calon generasi penerus dan akan menjadi orang tua bagi generasi berikutnya (Jameela, 2010).

Masa remaja merupakan masa transisi dalam kehidupan dimana pada fase ini individu mengalami perubahan dari anak-anak menuju dewasa (BKKBN, 2004). Masa remaja merupakan fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa remaja digambarkan dengan remaja yang ingin mencari identitas dirinya dan lepas dari ketergantungan dengan orang tuanya, menuju pribadi yang mandiri (Gunarsa, 2006). Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial yang berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan (Pardede, 2008). Perubahan yang paling mencolok adalah perubahan fisik yang terjadi secara alamiah dan terkadang remaja tidak tahu terhadap perubahan tersebut yang menyebabkan mereka cemas dan malu (Istiqomah, 2010). Cara untuk mengurangi kecemasan pada remaja saat menghadapi masa pubertas diperlukan peran orang tua maupun guru di sekolah untuk memberikan informasi yang benar tentang kondisi perubahan pada masa - masa remaja. Salah satu nya yaitu diperlukan

pemberian informasi tentang pengertian perubahan fisik masa puber (Dariyo, 2004).

Perubahan fisik yang terjadi pada remaja putri terjadi karena mulai diproduksi hormon-hormon seksual yang mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan sistem reproduksi yang terkadang ditandai dengan pembesaran payudara (Soetjiningsih, 2007). Perubahan yang paling terlihat jelas pada remaja putri di antaranya payudara, panggul dan paha, tumbuh rambut dibagian ketiak dan sekitar alat kelamin, bertambahnya berat badan dan tinggi badan, pertumbuhan tulang dan otot serta kematangan organ seksual sehingga mengalami menstruasi (Sarwono, 2005).

Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) (2007) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri usia 12-19 tahun tentang tanda pubertas mengenai pertumbuhan rambut pada sekitar kemaluan dan ketiak sebanyak 17,3%, sebanyak 53,5% remaja putri mengetahui bahwa pertumbuhan dada, 5,2% remaja putri mengetahui bahwa meningkatnya gairah seksual merupakan tanda pubertas pada wanita, sebanyak 75,4% remaja putri mengetahui bahwa haid merupakan tanda pubertas pada wanita, dan sebanyak 13,5% remaja putri tidak tahu apapun tentang tanda pubertas pada wanita.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah tahun 2010 di Semarang tentang pengetahuan kesehatan reproduksi menunjukkan 43,22% pengetahuannya rendah, 37,28% pengetahuan

cukup, sedangkan 19,50% pengetahuannya baik. Kesehatan Indonesia Remaja (SDKI-R) menyebutkan 13,3% remaja putri tidak tahu sama sekali mengenai perubahan fisiknya saat puber. Bahkan hampir separuh (47,9%) remaja putri tidak mengetahui waktu puber (BKKBN, 2012).

Masa remaja awal berada pada masa puber, yaitu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Gejala pubertas ini dapat di tandai dengan “*menarche*” atau haid pertama pada anak perempuan. Variasi pada usia saat terjadi pubertas menimbulkan banyak masalah pribadi maupun sosial bagi anak. Hal ini sebagai akibat dari ketidak matangan sosial dan kognitif (daya pikir) mereka dihubungkan dengan perkembangan fisik yang lebih awal (Hurlock, 2005). Seperti hadist berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya:

*“Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: “Haid itu adalah suatu kotoran.” Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid: dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.: (Al-Baqarah : 222).*

Pentingnya pengetahuan remaja tentang perubahan fisik karena masa remaja merupakan masa *stress full* karena ada perubahan fisik dan biologis serta perubahan dari lingkungan, sehingga diperlukan suatu proses penyesuaian diri dari remaja. Ketidaktahuan remaja mengenai perubahan yang terjadi pada dirinya dan mengapa hal itu terjadi dan dapat menimbulkan rasa cemas dan malu. Mereka akan bertanya-tanya apakah perubahan itu suatu hal yang normal, apakah semua orang mengalaminya dan apa yang harus mereka lakukan dengan perubahan tersebut (BKKBN, 2010). Meningkatnya minat remaja pada masalah yang pernah terjadi pada dirinya, maka remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai perubahan yang dialami. Hal tersebut akan menimbulkan sikap dan perilaku yang beresiko apabila remaja mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi yang tidak tepat (Depkes RI, 2010).

Remaja yang tidak mempunyai pengetahuan cukup atau informasi yang jelas tentang perubahan fisik yang mereka alami kadang-kadang akan menimbulkan rasa cemas, takut, malu, merasa lain, dan bingung. Terlihat ketika remaja ini mengalami perubahan yang paling dasar yaitu perubahan fisik. Konsekuensi dari perkembangan fisik ini akan lebih kompleks pada remaja putri. Salah satunya perubahan berat dan bentuk tubuh yang terkadang mengganggu gerakannya bila ingin terlihat menarik di depan lawan jenisnya (Gunarsa, 2006). Pengetahuan juga merupakan salah satu komponen dalam pembentukan sikap seseorang, dengan pengetahuan yang tidak memadai akan membuat remaja cenderung mengambil sikap

yang salah. Dampaknya jika remaja mempunyai pengetahuan tentang pubertas yang tidak memadai maka akan membuat remaja cenderung bersikap negatif tentang seksualitas (Ali dan Asrori, 2009). Hasil penelitian Fitri, dkk (2012) menyebutkan bahwa remaja putri cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi terutama masalah fisik (tubuh). Menurut Irawan (2010) sikap yang ditunjukkan oleh remaja putri yaitu mereka merasa malu dengan perubahan yang terjadi seperti perubahan payudara, haid pertama, bertambahnya berat badan, adanya jerawat yang membuat mereka kurang percaya diri. Papalia dan Old (2001) mengatakan perubahan yang terjadi saat remaja terletak pada perubahan sikap, perilaku dan pertumbuhan fisiknya dimana pada saat remaja mudah sekali dipengaruhi faktor dari luar dirinya seperti keluarga, lingkungan, pergaulan, teman sebaya dan teman sekolah. Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dimana terjadi perbedaan pertumbuhan fisik antara laki-laki dan perempuan, yaitu terletak pada organ reproduksinya, dimana akan diproduksi hormon yang berbeda. Penampilan yang berbeda serta bentuk tubuh akan berbeda akibat berkembangnya seks sekunder (Depkes RI, 2007).

Orang tua sebaiknya sudah membekali anak dengan pengetahuan tentang masalah dan perubahan pada saat masa pubertas. Cara menyampaikannya tentu harus dengan penjelasan yang sederhana sesuai dengan pemahaman anak-anak. Penyampain yang baik kepada anak-anak, akan memberikan dampak langsung dan tidak langsung, sehingga secara

alami anak-anak akan mengerti setiap perubahan yang terjadi didalam dirinya. Hal yang penting supaya anak tidak merasa kaget, malu, gelisah, cemas, dan tertekan. Sehingga anak memahami apa yang sedang terjadi pada dirinya. Orang tua memegang peran, posisi dan sentral yang penting bagi tumbuh kembang anak-anaknya. Baik buruknya seorang anak pada perkembangannya, terutama pada masa remaja terlebih di masa era saat ini adalah karena peran dari orang tua (Yusi, 2007).

Peran orang tua sangatlah penting untuk mengatasi masalah-masalah yang akan timbul pada anaknya dan peran orang tua sangatlah besar dalam memberikan alternatif jawaban dari hal-hal yang dipertanyakan oleh anak-anak mereka. Orang tua yang bijak akan memberikan lebih dari satu jawaban dan alternatif supaya remaja bisa berpikir lebih jauh dan memilih yang terbaik. Hal ini akan membawa remaja ke hal-hal yang positif seperti menunjukkan bahwa dia memiliki kompetensi-kompetensi. Sebaliknya jika orang tua tidak mampu memberikan penjelasan dengan bijak dan bersikap kaku akan membuat remaja tambah bingung. Remaja tersebut akan mencari jawaban di luar lingkaran orang tua dan nilai yang dianutnya. Hal ini bisa menjadi berbahaya jika lingkungan baru anak memberi jawaban yang tidak diinginkan atau bertentangan dengan yang diberikan oleh orang tua. Hal ini akan menimbulkan konflik baik berakar dari egositas anak yang memang sedang tinggi-tingginya maupun ketidak sabaran dan kurang pahaman orang tua akan perubahan-perubahan anak. Hal yang harus dipertimbangkan oleh orang tua sejak anak lahir bahwa

setiap anak punya tugas atau target yang perlu dicapai pada setiap tahap perkembangan. Selain *nature* (faktor gen atau keturunan), aspek *nurture* seperti pendidikan luar dan adaptasi juga berperan penting (Bisono, 2009).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP N 2 Gamping, penulis memberikan pertanyaan pada remaja kelas VII dan VIII berusia 13-14 tahun yang sudah *menarche* yang tinggal bersama orang tua masing-masing. Dari 15 siswa mengetahui pengertian masa pubertas, tetapi tidak mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada saat masa pubertas. Hanya 5 siswa yang mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada saat masa pubertas, kebanyakan dari mereka hanya mengetahui perubahan fisik dan emosioanal. Hasil wawancara dan angket dari sekolah tersebut didapatkan bahwa orang tua juga kurang berperan dalam perubahan-perubahan yang terjadi pada anaknya pada saat masa pubertas. Melihat pentingnya masalah yang ada tersebut sehubungan dengan tingkat pengetahuan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Peran Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Pubertas di SMP N 2 Gamping.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Apakah ada Hubungan Peran Orang Tua dengan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perubahan-Perubahan Masa Pubertas?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara peran orang tua dengan pengetahuan remaja putri tentang perubahan-perubahan masa pubertas.

#### 2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui peran orang tua terhadap remaja putri tentang perubahan-perubahan masa pubertas.

b. Mengetahui pengetahuan remaja putri tentang perubahan-perubahan masa pubertas.

c. Mengetahui hubungan peran orang tua dengan perubahan-perubahan masa pubertas pada remaja putri.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Sekolah

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi dan menambah pengetahuan bagi remaja putri tentang perubahan pada saat masa pubertas.

#### 2. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kurikulum dalam pendidikan keperawatan tentang hubungan peran orang tua dengan pengetahuan remaja putri tentang perubahan-perubahan masa pubertas.



3. Bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Menambah wahana bacaan dan wawasan bagi para pembaca dan penelitian tentang Peran Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perubahan-perubahan Masa Pubertas.

4. Bagi peneliti lain

Sebagai sumber referensi dan meningkatkan pengetahuan mengenai Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perubahan Masa Pubertas.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Lingkup Materi

Lingkup materi pada penelitian ini adalah tentang Hubungan Peran Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perubahan-perubahan Masa Pubertas, karena peran orang tua sangatlah penting untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam mempersiapkan remaja tentang perubahan masa pubertas dengan alasan jika orang tua tidak berperan langsung maka akan terjadi gangguan pertumbuhan fisik, psikis maupun mental.

2. Lingkup responden

Responden pada penelitian ini adalah remaja putri di SMP N 2 Gamping yang memenuhi kriteria sudah mengalami menarche dan tinggal bersama orang tua masing-masing berusia 13-14 tahun.

### 3. Lingkup waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2016 sampai dengan bulan April 2016 yaitu sesuai dengan time schedule dimulai dengan kegiatan penentuan topik, pengumpulan data responden sampai dengan laporan hasil penelitian.

### 4. Lingkup tempat

Penelitian dilakukan di SMP N 2 Gamping dengan pertimbangan masih ada masalah orang tua yang tidak berperan tentang perubahan pada masa pubertas remaja.

## **F. Penelitian Terkait**

Penelitian oleh Dewi (2009) tentang Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Masa Pubertas Di Desa Kedungjati Kecamatan Sempor Kebumen. Menggunakan metode *survey* analitik dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Hasil yang diperoleh adalah peran orang tua dalam mendampingi anak menghadapi pubertas yang diteliti dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Respondan 69 hasilnya 76,67% mengetahui perubahan yang terjadi pada masa pubertas. Sebanyak 52 responden (57,78%) mengerti perubahan yang terjadi pada masa pubertas. Sebanyak 53 responden (58,89%) menganggap tidak perlu untuk menjelaskan perubahan fisik yang terjadi pada masa puber kepada anak. Anak dianggap akan tahu dengan sendirinya jika dewasa, dan sebanyak 56 responden (62,22%) tidak menyediakan buku-buku tentang perkembangan tubuh kepada anak. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan

metode observasional korelasi, dengan pendekatan waktu *cross sectional*, tehnik sampling yang digunakan dalam penelitian ini *purposive sampling*, perbedaan dengan penelitian ini adalah waktu penelitian, tempat, jumlah sampel, pengambilan sampel.

Penelitian oleh Riska (2008) dengan judul Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Dengan Perilaku Pubertas menggunakan metode survey dengan pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional*, yaitu variabel-variabel yang diteliti (variabel bebas dan terikat). Populasi adalah seluruh siswa di SMA Muh 6 Yogyakarta tahun 2008 jumlah 441 terdiri dari 222 putra dan 188 putri terbagi dalam 12 kelas. Hasil yang diperoleh bahwa sebagian besar responden mempunyai orang tua yang berperan dalam pendidikan seksual dalam kategori cukup yaitu 115 responden (48,13%). Responden paling sedikit adalah yang mempunyai orang tua yang berperan dalam pendidikan seksual kategori baik yaitu 42 responden (17,6%). Selanjutnya menunjukkan bahwa sebagian responden mempunyai perilaku kategori cukup yaitu 156 responden (65,5%). Responden paling sedikit adalah responden yang mempunyai kategori kurang yaitu 12 responden (5,06%). Hasil pengujian dengan SPSS didapatkan nilai koefisien korelasi kendal tau disimpulkan ada hubungan antara peran orang tua dengan pendidikan seks dengan perilaku remaja di SMP Muh 6 Yogyakarta tahun 2008. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode observasional korelasi dengan pendekatan

waktu *cross sectional*. Perbedaan waktu penelitian, dan jumlah sampel dan pengambilan sampel.

Penelitian oleh Danis Wulandari (2007), dari Stikes Aisyiah Surakarta, “Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perubahan pada Masa Pubertas di Kelas XI SMA 1 Boyolali”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Cara pengambilan sampel dengan simple random sampling ( $\alpha = 0,05$ ) menggunakan metode kuesioner tertutup. Hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan perubahan pada masa pubertas, dalam kategorik baik 7 responden (17,5%), dalam kategorik cukup baik 31 responden (77,5%), dan kategorik kurang baik 2 responden (5 %). Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan yang sekarang yaitu lokasi penelitian, cara pengambilan sampel dan hasil penelitian. Persamaannya yaitu jenis penelitian dan teknik pengumpulan data dengan jenis kuesioner tertutup.